BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, orang hidup berpasangan, dan perkawinan adalah salah satu jenis pasangan (Deke et al., 2020). Menurut Nuwa (2019), budaya adalah kepercayaan akan adanya aturan, adat istiadat, seni, bahasa, dan pengetahuan yang sering dipraktikkan di masyarakat. Menurut norma dan proses masyarakat setempat, seorang pria dan seorang wanita menikah secara tradisional (Laudasi et al., 2020). Salah satu manifestasi nyata dari budaya, adat istiadat adalah sistem sosial yang terdiri dari interaksi, hubungan, dan asosiasi masyarakat satu sama lain (Sumarto, 2019).

Di antara berbagai peristiwa yang memperingati kehidupan seseorang dari konsepsi sampai mati, upacara perkawinan adalah yang terbesar di Nias. Pada ritual *fangowalu* (perkawinan), orang Nias mengidentifikasi diri mereka dalam tiga cara: melalui adat istiadat; melalui agama (dengan berdoa kepada gereja untuk kesatuan); dan melalui pemerintah (dengan pencatatan sipil). Menurut Gulo (A. N. Gulo et al., 2012), ketiga komponen ini diperlukan bagi orang yang melakukan ritual perkawinan karena mereka menyerukan penerimaan status sosial baru atau "posisi" dalam masyarakat. *Falöwa*, atau pesta perkawinan adat, menandai berakhirnya ritual fangowalu (perkawinan).

Selama acara *falöwa*, tradisi bernyanyi yang dikenal sebagai musik vokal *sinunö falöwa* sering digunakan. Bernyanyi bersama melibatkan seorang pemimpin yang memimpin grup dan menerima tanggapan dari penyanyi lain. *Sinunö falöwa* juga ditandai dengan tidak adanya instrumen pengiring yang khusus. Penduduk

setempat telah melayani *sinunö falöwa* sesuai dengan pedoman ketat. Salah satunya adalah bahwa hanya seorang *satua banua*, atau pemimpin tradisional, yang harus bertanggung jawab atas *sinunö falöwa*. Sebagai perwakilan *satua banua*, *tambalina* juga bisa memimpin *sinunö falöwa. Tambalina* merupakan orang yang ditunjuk oleh *satua banua* untuk memimpin *sinunö falöwa*, dan itu hanya dilakukan jika *satua banua* tidak dapat melakukannya. Jelaslah bahwa *sinunö falöwa* menandakan otoritas dalam masyarakat Nias karena hanya diberikan kepada *satua banua*, atau mereka yang telah mencapai *bosisi fulu* (sepuluh) dan lebih tinggi (H.M. Waruwu et al., 2019).

Angeraigö Zebua (2019) menegaskan bahwa status *satua banua* tidak cukup untuk melakukan nyanyian ini. Ada ritual yang harus dilakukan seseorang untuk menguasai ketiga nyanyian ini. Tujuan dari praktik ritual ini adalah untuk memohon leluhur untuk kekuatan dan *lakhömi* (wibawa). Karena itu, belajar *sinunö falöwa* akan menjadi lebih sederhana. Nyanyian akan sangat indah, dan teks yang digunakan akan muncul secara spontan bahkan ketika dipamerkan di depan umum. Akibatnya, individu yang bersangkutan dikatakan telah menerima *lakhömi* nenek moyangnya *sinunö falöwa* menggunakan bahasa kiasan untuk memuji keluarga pihak perempuan dan sebaliknya (H.M. Waruwu, 2019).

Orang-orang Nias menghargai prosesi tradisional di *falöwa* karena itu merupakan komponen penting dari kepercayaan nenek moyang mereka. Ritual *falöwa* menggunakan tiga bentuk utama *sinunö falöwa*: *bölihae, fangowai,* dan *hendri-hendri*. Setiap varietas digunakan pada tahap tertentu. *Bölihae* adalah nyanyian yang diberikan ketika pihak mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. *Fangowai* disajikan ketika pihak mempelai wanita menyambut kedatangan

pihak mempelai pria. *Hendri-hendri* digunakan ketika pihak perempuan memberi sirih kepada pihak laki-laki. Tiga jenis *sinunö falöwa* menggabungkan melodi pentatonik yang khas dari musik Nias dengan sederhana, juga dengan pola melodi yang berulang (H.M. Waruwu et al., 2019).

Tidak perlu lagi bagi sekelompok pemimpin tradisional untuk memimpin presentasi *sinunö falöwa* di era modernitas saat ini. *Sinunö falöwa* juga dapat dipimpin oleh individu-individu biasa dengan *bosi* rendah selama mereka mau dan telah menunjukkan penguasaan mereka terhadap teks. Setelah belajar dari *satua banua*, menghafal serta memahami sejumlah teks *sinunö falöwa*, siapapun bisa mempelajarinya secara mandiri. Contoh seperti ini menunjukkan dengan tegas bagaimana dampak ilmu pengetahuan telah mempengaruhi cara *sinunö falöwa* disajikan. Dengan munculnya sistem pendidikan, lebih banyak orang di masyarakat Nias belajar menggunakan sistem tulisan, yang memungkinkan mereka untuk menulis teks *sinunö falöwa*, yang sebelumnya diucapkan secara lisan. Sehingga, siapa pun yang berbicara bahasa Nias dapat dengan mudah mempelajari teks *sinunö falöwa*.

Sinunö falöwa atau lagu perkawinan dalam masyarakat Nias, menunjukkan, perubahan, keberlanjutan dan pergeseran nilai yang datang seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya lain. Pada satu sisi, penggunaan *sinunö falöwa* yang berkelanjutan dalam upacara *falöwa* menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih ada. Fakta bahwa kebiasaan ini masih diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya menunjukkan betapa dalamnya tertanam dalam budaya Nias. Di sisi lain, presentasi *sinunö falöwa* telah kehilangan validitasnya. Siapa pun dapat memimpin nyanyian ini selama mereka telah melakukan prosedur khusus untuk

memohon kekuatan leluhur; pangkat *satua banua* tidak lagi signifikan bagi pemimpin *sinunö falöwa*. Ini menunjukkan bagaimana legitimasi dalam praktik telah berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana nilai siapa yang berhak memimpin *sinunö falöwa* telah berubah.

Selain itu, penggabungan buku *zinunö* (buku nyanyian masyarakat Nias beragama Kristen Protestan) dalam presentasi *sinunö falöwa* adalah cara bahwa agama Kristen telah dimasukkan ke dalam kepercayaan orang-orang *sanömba adu* (keyakinan tradisional orang Nias yang berkaitan dengan penyembah patung). Ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai yang terkait dengan transmisi *sinunö falöwa*, yang sebelumnya terhubung dengan kepercayaan tradisional masyarakat Nias. Dalam konteks kehidupan masyarakat Nias, perubahan ini mempertahankan esensi dan keberadaan *sinunö falöwa* sambil mencerminkan adaptasi tradisi terhadap zaman dan pengaruh budaya baru. Oleh karena itu, perubahan legitimasi, metode penyampaian, dan persepsi publik tentang *sinunö falöwa* tercermin dalam pergeseran nilai yang terjadi di *sinunö falöwa*. Meskipun demikian, *sinunö falöwa* tetap ada dalam praktik upacara *falöwa* yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih ada. Nilai-nilai tentang siapa yang berhak memimpin dan bagaimana *sinunö falöwa* dipresentasikan mengalami perubahan, yang ditunjukkan oleh pengaruh budaya yang berkembang.

Karena budaya terus berkembang, budaya juga bisa berubah. Pergeseran budaya terbesar di Nias disebabkan oleh misionaris yang menyebarkan agama Kristen Protestan. Karena misionaris efektif dalam menyebarkan agama Kristen, mayoritas orang Nias saat ini mengidentifikasi diri sebagai Protestan. Umat Buddha adalah keturunan Cina dan Cina asing, sementara Muslim di Nias terutama

keturunan Minangkabau, Aceh, dan Bugis (Koentjaraningrat 1988; 50). Selain itu, akulturasi dari perpaduan budaya agama Kristen ke dalam budaya Nias adalah hasil dari pengenalan agama Kristen ke dalam peradaban Nias. Kemajemukan agama dan suku di Kota Medan menyebabkan orang Nias melihat sesuatu secara berbeda. Pencampuran budaya yang disebabkan oleh adaptasi mengarah pada pengurangan atau perubahan dalam praktik Nias dan pembentukan budaya baru di antara orang Nias yang tinggal di Medan.

Selain itu, hampir semua orang Nias terkena dampak konversi massal atau pertobatan massal (*fangesa dödö sebua*) yang terjadi di Pulau Nias antara tahun 1915 dan 1930-an, yang berkontribusi pada peningkatan semangat agama baru. Pandangan fanatik menyebabkan pergeseran sikap. Penghancuran dan pembakaran patung, poligami, hukuman hukum tradisional yang melibatkan hukuman fisik, penyembahan berhala, penyembuhan penyakit, dan praktik yang melibatkan ilmu hitam atau kemampuan supranatural semuanya mulai menurun. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga berkontribusi pada pergeseran ini dengan memfasilitasi pengenalan budaya asing yang membentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat Nias. Modifikasi ini menyebabkan penurunan penggunaan *sinunö falöwa* secara keseluruhan, atau setidaknya, pengurangan signifikansi dan isi istilah tersebut. *Sinunö falöwa,* di sisi lain, secara eksklusif dimiliki oleh orang Nias dan telah dimasukkan ke dalam pengetahuan tradisional mereka.

Berbicara tentang keberlanjutan, *sinunö falöwa* masih memegang peran yang sangat penting sebagai bagian integral dari upacara perkawinan. Meskipun terdapat perubahan dalam penyajiannya, tradisi ini tetap eksis dan dijalankan dengan penuh makna. *Sinunö falöwa* terus berlanjut dengan adaptasi yang

memungkinkan tradisi ini untuk tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Nias pada masa kini. Artinya terjadi adaptasi pada *sinunö falöwa* terhadap perkembangan zaman dan pengaruh budaya baru, seperti pengaruh ajaran Kristen, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan tradisi ini. Meskipun mengalami perubahan dalam penyajiannya, *sinunö falöwa* tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan leluhur. Dengan demikian, keberlanjutan *sinunö falöwa* pada masa kini mencerminkan kemampuan tradisi ini untuk tetap relevan dan dihargai dalam konteks kehidupan masyarakat Nias.

B. Identifikasi Masalah

Sangat penting bagi penulis untuk mengidentifikasi masalah penelitian karena dapat membantu mereka memahami berbagai aspek yang terkait dengan topik penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian tentang **"Perubahan dan Keberlanjutan *Sinunö Falöwa* sebagai Nyanyian Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota"**, dapat membantu para pelaku seni membuat keputusan yang lebih baik tentang topik tersebut. Selain itu, hasil dari identifikasi masalah dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti dan akademisi dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang terkait. Akibatnya, sangat penting bahwa isu-isu dalam penelitian ini diidentifikasi dengan benar dan lengkap. Lahir dari latar belakang masalah, isu-isu berikut dapat ditemukan dalam penelitian ini:

1. Upacara perkawinan pada masyarakat Nias.
2. Penyajian *sinunö falöwa* pada konteks upacara perkawinan masyarakat Nias.
3. Aspek musikal *sinunö falöwa* pada konteks upacara perkawinan masyarakat Nias.

4. Perubahan bentuk penyajian *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.
5. Faktor-faktor perubahan dan keberlanjutan budaya masyarakat Nias yang berdampak pada *sinunö falöwa.*
6. Keberlanjutan *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah penelitian ini, yang didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Perubahan bentuk penyajian *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.
2. Faktor-faktor perubahan dan keberlanjutan budaya masyarakat Nias yang berdampak pada *sinunö falöwa.*
3. Keberlanjutan *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang didefinisikan oleh Ahli Sugiyono, rumusan masalah adalah pertanyaan yang mencari jawaban melalui penelitian dan pengumpulan data. Dimana pencarian sesuai dengan tingkat interpretasi dapat dilakukan. Secara umum, konstruksi topik sangat penting. Rumusan masalah membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab melalui penelitian tersebut. Maka dari itu, untuk membuat proses melakukan

penelitian dan analisis data lebih mudah, masalah harus dinyatakan dengan tepat dan ringkas.

Masalah dapat dinyatakan berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah. Maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan bentuk penyajian *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota?
2. Apa saja faktor-faktor perubahan dan keberlanjutan budaya masyarakat Nias yang berdampak pada *sinunö falöwa*?
3. Bagaimana keberlanjutan *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota*?*

E. Tujuan Penilitian

Menurut Rina Hayati (2021), tujuan penelitian adalah sebagian dari pernyataan yang menjelaskan mengapa penelitian dilakukan. Sehingga konsep untuk menjelaskan atau mengantisipasi kejadian atau solusi terhadap keadaan yang menunjukkan jenis penelitian yang akan dilakukan dapat diidentifikasi secara tertulis untuk tujuan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan perubahan bentuk penyajian *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor perubahan dan keberlanjutan budaya masyarakat Nias yang berdampak pada *sinunö falöwa.*
3. Untuk mendeskripsikan keberlanjutan *sinunö falöwa* pada upacara adat perkawinan masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

F. Manfaat Penilitan

Dalam rangka mengembangkan sistem pengetahuan untuk memahami, menyelesaikan, dan meramalkan masalah yang telah dirumuskan dalam topik penelitian, Sugiyono (2011) menyatakan keyakinannya bahwa manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang disajikan dalam hasil penelitian. Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dan praktis pada penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

1.1. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang lebih dalam lagi untuk pembaca dan semua orang yang ingin mengetahui tentang *sinunö falöwa*.

1.2. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan budaya dan dokumentasi tulisan tentang seni vokal dan adat perkawinan masyarakat Nias.

1.3. Penelitian yang bertuliskan karya ilmiah bisa menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang Perubahan dan Keberlanjutan pada *Sinunö falöwa* sebagai Nyanyian Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Nias di Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.

2. Manfaat Praktis

2.1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta generasi muda Nias sebagai generasi penerus dalam hal pengembangan dan pelestarian budaya Nias.

2.2. Dokumen tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mempertimbangkan cara mengelola kesenian dan tradisi khususnya suku Nias, serta memberikan manfaat bagi masyarakat Nias secara langsung.